

RELEVANSI RETORIKA DAN KOMUNIKASI DALAM AKTIVITAS DAKWAH

Hemlan Elhany dan Wawan Trans Pujiato

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111

hemplanceraci@gmail.com, wawantranpujiato@gmail.com

Abstract

Rhetoric is a term that refers to art in communication with language as the main medium in its delivery with the aim of influencing the audience. Therefore rhetoric becomes significant in preaching so that messages can be conveyed effectively and efficiently so that it has an influence on society as an object of da'wah. This article aims to explain how rhetoric and communication in preaching are not only focused on linguistic aspects but also include other aspects by referring to the description of the verses of the Al-Qur'an and the practices carried out by the Prophet Muhammad SAW in preaching.

Keyword: Rhetoric, Communication, Dakwah

A. Pendahuluan

Retorika merupakan aktivitas untuk menarik perhatian lawan bicara terutama di hadapan umum melalui kepandaian ceramah atau berbicara. Retorika merupakan ilmu seni berbicara, yang termasuk dalam salah satu bagian penting dalam suatu proses penyampaian pesan informasi atau komunikasi. Sebagai bagian dari seni berbicara, maka sudah seharusnya bagi seseorang yang sering berbicara di hadapan khalayak ramai/umum untuk mengetahui dan menguasai retorika, sehingga yang disampaikan dapat menarik orang yang diajak bicara atau yang mendengarkannya.

Retorika tidak hanya penting dalam pembicaraan di tataran publik, retorika juga berperan besar dalam menyampaikan pesan-pesan agama dalam berbagai keadaan dan aktifitas keagamaan. Lebih khusus bagi seorang mubaligh/da'i, yang secara rutin menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* (penerima dakwah) agar mereka terpanggil dan dapat merasakan pentingnya ajaran-ajaran Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan, dengan demikian mubaligh perlu mengetahui ilmu retorika dakwah, karena dia berbicara bukan hanya untuk didengar saja, tetapi dia berbicara juga untuk mengajak obyek dakwah (*mad'u*) kepada jalan Allah SWT, yaitu *dinul Islam*. Karena itu setiap yang disampaikan harus bisa mengambil hati *mad'u* dan menyentuhnya. Memang hidayah adalah hak priogratif Allah SWT, sedang mubaligh hanya bertugas menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam, namun demikian cara menyampaikan harus diperindah dengan retorika yang baik, agar dapat memberikan nilai tambah dan menarik serta mampu menyentuh obyek dakwah yaitu ummat

Melihat penting dan strategisnya posisi retorika dalam berdakwah, maka dipandang sangat perlu retorika dibahas dan didalami, sebagai sebuah upaya memberikan pencerahan dan masukan baik secara akademis maupun secara praktis khususnya kepada para muballigh. Retorika dan dakwah merupakan sebuah bidang yang berbeda namun saling berkaitan.

B. Pembahasan

1. Devinisi Retorika

Dalam sebuah buku dengan judul **Komunikasi Teori Dan Praktek** dijelaskan bahwa Retorika dalam bahasa inggris disebut *rhetoric* yang bersumber dari kata latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Sedangkan dalam buku *Modern Rhetoric* yang ditulis oleh Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren, dijelaskan bahwa definisi retorika adalah sebagai seni penggunaan bahasa secara efektif atau *the art of using language effectively*. Dari kedua pengertian tersebut telah menunjukkan bahwa retorika secara sempit dapat diartikan mengenai bicara, sedangkan pengertian secara luas adalah penggunaan bahasa, baik tulisan maupun lisan. Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, yang lain beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis.

Kedua pengertian atau anggapan tersebut adalah benar, sebab keduanya berkisar pada penggunaan bahasa. Masalahnya adalah bagaimana menggunakan bahasa sebagai sebuah lambang komunikasi, apakah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi.”¹

Disebutkan dalam Wikipedia, retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ῥήτωρ*, *rhêtôr*, *orator*, *teacher* artinya adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo)”². Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia telah disebutkan ada tiga arti retorika ; pertama, retorika diartikan sebagai ketrampilan berbahasa secara efektif. Kedua retorika diartikan sebagai pemakaian bahasa secara efektif dan karang-mengarang. Sedangkan yang ketiga retorika diartikan sebagai sebuah seni berpidato yg muluk-muluk dan bombastis.³

2. Sejarah Retorika

Onong Ukhyana menjelaskan bahwa retorika dimulai pada abad ke-5 sebelum masehi, yaitu dimulai dari suatu kaum yang bernama kaum Sofis yang berada di Yunani. Diantara tokoh retorika kala itu adalah Georgias, dia menyatakan bahwa sebuah kebenaran suatu pendapat hanya dapat dibuktikan jika tercapai sebuah kemenangan dalam pembicaraan. Akan tetapi pendapat tersebut bertentangan dengan pendapatnya Protagoras dan Socrates. Dimana Protagoras mengatakan bahwa kemahiran berbicara bukan demi kemenangan, akan tetapi demi keindahan bahasa. Sedangkan bagi Socrates, retorika adalah demi kebenaran dengan dialog sebagai tehniknya karena dengan dialog kebenaran akan imbul dengan sendirinya. Dari sinilah lahir para tokoh baru dalam dunia retorika yang kemudian mereka kembangkan seperti yang dilakukan oleh Isocrates, Plato, Demosthenes, dan Aristoteles. Lebih jauh, retorika di romawi pada tahun 106-43 SM, dikembangkan oleh Marcus Tullius Cicero, dimana dia menyatakan bahwa retorika mempunyai dua tujuan pokok yang bersifat anjuran (*suasio*) dan penolakan (*dissuasio*).

Setelah menjelaskan sejarah retorika pada masa Yunani dan Romawi, Onong langsung menyebutkan retorika zaman modern pada abad ke-17 M tanpa melihat sejarah retorika yang terjadi pada masa Islam atau masa ketika peradaban Islam menguasai dunia. Karena suatu peradaban yang mampu bertahan dalam masa yang sangat lama bahkan berabad-abad lamanya membuktikan bahwa para tokoh peradaban tersebut sangat menguasai penguasaan retorika dalam menggerakkan atau mempengaruhi orang lain. Peradaban Islam yang dibangun setelah diutusny Rasul Muhammad SAW menjadikan dasar pijakannya adalah al-qur'an dan sunnah. Al-Qur'an dan

¹Onong Uchjana Effendy, *KomunikasiTeori Dan Praktek*. (Bandung : PT RemajaRosdakarya. Cet. 21.Tahun.2007).Hal. 53

²www.wikipedia.co.id 27- 08 - 2013

³*KamusBesarBahasa Indonesia Offline*

Sunnah adalah sumber pengetahuan yang komprehensif, mencakup setiap lini kehidupan manusia dan diantaranya juga membahas mengenai retorika. Begitu juga, bahasa mengalami perkembangan yang sangat pesat ketika masa daulah abbasiyah di baghdad. Dan lebih spesifik lagi, bahwa di dalam dunia arab, diajarkan adab arabi sastra arab yang menjelaskan sejarahnya, perkembangannya dan macam-macamnya yang diantaranya adalah mengenai retorika.

Setelah menyebutkan sejarah retorika pada masa Yunani dan Romawi, prof. onong menyebutkan Retorika zaman modern, dimuali abad ke-17 dan dikenal tokohnya antara lain Oliver Cromwell dan Lord Bollingbroke. Cromwell berpendapat bahwa dalam melaksanakan retorika : harus mengulang hal-hal yang penting, harus menyesuaikan diri dengan sikap lawan, bila perlu tidak menyinggung persolan, harus membiarkan orang-orang menarik kesimpulan sendiri, dan harus menunggu reaksi. Bollingbroke mengatakan bahwa bila kekuasaan politik berlandaskan kekuatan fisik, maka retorika merupakan kekuatan mental.

Selain kedua tokoh tersebut, ada tokoh lainnya seperti Sir Wiston Churchill yang terkenal karena keberhasilannya dalam menggerakkan bahasa inggris, yang mula-mula anti perang, untuk melawan NAZI Jerman sehingga terbangkitlah keberanian rakyat Inggris. Juga ada Adolf Hitler, yang dalam retorikanya ia menggunggulkan diri sendiri, membusukkan dan menakutkan lawan, kemudian menghancurkan. Hakikat retorika Hitler adalah senjata psikis untuk memelihara massa dalam keadaan perbudakan psikis. diprancis abad 20 ada jean jaures, dan di Amerika Serikat ada Abraham Lincoln." Ini yang ditulis oleh onong.

Saya menyangkan kenapa dalam sejarah retorika modern Onong tidak menyebutkan satu pun tokoh muslim. karena banyak sekali tokoh muslim yang boleh dikatakan lebih hebat retorikanya daripada tokoh-tokoh barat. Di Indonesia dikenal para tokoh yang sangat berjasa dalam menggerakkan orang seperti syaikh Muhammad Haysim Asy'ari pada awal abad 20, ia mampu menggerakkan umat Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa untuk bangkit melawan penjajahan, dan sebagai hasilnya penjajah pun bertekuk lutut dan meninggalkan tanah Jawa. Begitu juga KH. Ahmad Dahlan yang mampu mempengaruhi massa untuk melawan penjajahan dengan dakwah dan organisasi yang didirikannya. Begitu juga di Mesir ada Hasan Al-Banna yang mampu membangunkan dan menumbuhkan ruh jihad umat Islam melawan rezim penjajah yang berkuasa saat itu.

Di Afghanistan muncul tokoh besar, Syaikh Abdullah Azzam, ia mampu menggerakkan umat Islam dunia untuk turut serta dalam jihad di bumi afghanistan melawan uni soviet, dan sebagai hasilnya adalah keruntuhan Uni Soviet dan negaranya terpecah menjadi negara-negara kecil. Data tersebut membuktikan bahwa tokoh Islam tersebut layak untuk dimasukkan sebagai tokoh retorika zaman modern karena mereka mampu menggerakkan orang banyak lewat ucapannya.

3. Konsep Retorika

Retorika atau ilmu komunikasi adalah cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur atau baik. Berpidato, ceramah, khutbah juga termasuk kajian retorika. Cara-cara mempergunakan bahasa dalam bentuk retorika seperti pidato tidak hanya mencakup aspek-aspek kebahasaan saja tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang berupa penyusunan masalah yang digarap dalam suatu susunan yang teratur dan logis adanya fakta-fakta yang meyakinkan mengenai kebenaran masalah itu untuk menunjang pendirian pembicara.

Oleh karena itu suatu bentuk komunikasi yang ingin disampaikan secara efektif dan efisien akan lebih ditekankan pada kemampuan berbahasa secara lisan. Suatu komunikasi akan tetap bertitik tolak dari beberapa macam prinsip.

Asal konsep Retorika adalah persuasi. Definisi persuasi adalah; (1) Tindakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan menggunakan kata-kata lisan/tertulis, (2) suatu usaha untuk menanamkan opini baru, dan (3) Suatu usaha yang dilakukan secara sadar, untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku orang dengan transmisi pesan.

- a. Penekanan Retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya memberikan informasi atau memberi informasi. Berbicara merupakan bagian kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan ini muncul, ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.
- b. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan berbicara. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, Retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Ini berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif, jelas supaya mudah dimengerti, singkat untuk menghemat waktu dan sebagai tanda kepintaran, dan efektif karena apa gunanya berbicara kalau tidak membawa efek. Dalam konteks ini sebuah pepatah cina mengatakan, "*orang yang menembak banyak, belum tentu seorang penembak yang baik. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara*".⁴

Ada beberapa aspek pendukung dalam retorika, yaitu ;

1) Aspek Bahasa

Komunikator memilih bahasa sesuai dengan bahasa yang dikuasai oleh komunikan agar dapat dihapami dengan baik pesan yang disampaikan. Tentang pemilihan bahasa menyesuaikan formalitas acara dan kondisi audiens.

2) Apek Bicara

⁴Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta : Kanisius. 1999.), h.7
Hemlan Elhany & Wawan Trans P

Agar pesan dapat dipahami dengan mudah oleh audiens maka komunikator harus menguasai beberapa perangkat bicara, yaitu: vokal, sorotan mata, gerakan mulut, ekspresi wajah, gerakan tangan dan kaki, penampilan yang rapih.

3) Aspek Gagasan

Untuk memudahkan pesan dapat dipahami dengan mudah oleh audiens maka komunikator harus menyampaikan gagasan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu variasi usia dan pendidikan audiens.

4. Retorika Dalam Berdakwah

a. Devinisi Dakwah

Secara *Lughoh* kata “dakwah” berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk masdar dari *fi'il madli* ; دعا-يدعو-ودعوة yang berarti mengajak, mengundang, memanggil atau berdoa.⁵ Sedangkan secara etimologis, Dakwah dapat dilihat dari kata dakwah dalam Al-Quran yang memiliki banyak arti, antra lain :

1) Berdo'a

ادعوا ربكم تضرعا وخفية إنه لا يجب المعتدين

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS Al-A'raf : 55)

2) Mengajak dan Mengundang

قل هذه سبيلي أدعو إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني وسبحان الله وما أنا من المشركين

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf : 108)

Abdul Karim Zaidan berpendapat, bahwa makna dakwah adalah mengajak kepada Allah swt, hal ini didasarkan pada firman Allah SWT :

قل هذه سبيلي أدعو إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني وسبحان الله وما أنا من المشركين

“Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (qs. Yusuf: 108)

⁵Ahmad warson munawwir, al-munawwir kamus arab-indonesia. (surabaya: pustaka progressif. 1997), h. 406

Maksud kata mengajak kepada Allah SWT adalah mengajak kepada agama Islam, Yaitu agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW dari tuhanNya⁶.

إن الدين عند الله الإسلام

“sesungguhnya agama yang diridloi Allah adalah Islam”. (QS. Ali Imran: 19)

Merujuk pada penjelasan diatas, daptlah disimpulkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan untuk mengajak seseorang kepada Islam adalah dakwah, dengan makna ini berarti dakwah mencakup segala hal seperti ta’lim, ceramah, nasehat, keteladanan dan lainnya.

Para ulama dan pemikir muslim memberi makna dakwah secara terminologis dengan pengertian yang beragam, seperti :

- 1) Ibnu Taimiyah, beliau berpendapat dakwah ke jalan Allah adalah dakwah untuk beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yang mencakup keyakinan kepada rukun iman dan rukun Islam.⁷
- 2) Al-bahi al-Khuli : beliau berpendapat dakwah Islam yaitu menghantarkan umat dari satu tempat/ kondisi ke tempat/ kondisi yang lain⁸.
- 3) Rauf Syalabi, beliau berpendapat dakwah Islam adalah gerakan revitalisasi sistem Illahi yang diturunkan Allah kepada Nabi terakhir⁹.
- 4) Abu Bakar Dzikri, beliau berpendapat dakwah adalah bangkitnya para ulama Islam untuk mengajarkan Islam kepada umat Islam, agar mereka faham tentang agamanya dan tentang kehidupan, sesuai kemampuan setiap ulama¹⁰

Dari pengertian diatas secara utuh dan lengkap dapat disimpulkan, bahwa Dakwah Islam adalah menyampaikan Islam kepada seluruh umat manusia dan mengajaknya untuk komitmen dengan Islam pada setiap kondisi dan dimana serta kapan saja, dengan metode dan sarana tertentu, untuk tujuan tertentu". Dengan demikian, dakwah Islam berupaya untuk meneguhkan kepribadian yang karakter terpuji, yaitu mempersuasi orang lain agar lurus dan benar dengan melaukan kebaikan dan menghilangkan keburukan; melahirkan karakter positif pada diri orang lain; profesional dan produktif sesuai dengan keahlian.¹¹

5

⁶ Abdul Karim Zaidan, *Ushul Al-Dakwah*. (Beirut: Muassasah Al-Risalah. Cet. IX. 2001), h.

⁷ Ibnu Taimiyah, *Al Fatawa al-Kubro*, (Riyadh: Mathobi'al-Riyadh, cet. I, T.th). h.158

⁸ Al-Bahiy Al-Khouliy, *Tadzkirah Al-Du'ah*. (Kairo: Dar Al-Turats. Cet. IX. 2009). h. 38

⁹ *Ad-Dakwah al Islamiyah Fi 'Ahdih al-Makky*, (Manahijuhawa Ghoyatuha), h.32

¹⁰ *Al-Dakwahila al-Islam*, (Mesir: Maktabah Darul Arubah), h. 8

¹¹ Herman Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir*, (Bandung: Bakti Mandiri, 2003), 26.

b. Urgensi Retorika Dalam Dakwah

Retorika sebagai seni komunikasi menekankan pada pengetahuan bahasa yang efektif dan efisien. Untuk menguasai retorika secara baik, ada dua aspek yang harus dikuasai yaitu pengetahuan penggunaan bahasa yang baik dan pengetahuan mengenai komunikasi. Penggunaan bahasa dalam komunikasi dikenal dengan sebutan *stalistika*, diantara aspek retorika tersebut meliputi:¹²

- 1) Menerangkan abstraksi yang tidak dikenal dengan penjelasan-penjelasan sederhana yang mampu dipahami komunikasi
- 2) Memaksakan pandangan tunggal kepada komunikasi
- 3) Menggunakan diksi-diksi yang dapat memukau komunikasi
- 4) Melakukan komunikasi intensif secara tunggal di tengah beragam komunikasi
- 5) Mencitrakan hal positif kepada para pendengar
- 6) Menggunakan diksi positif untuk menjelaskan hal negatif

Aspek-aspek tersebut menunjukkan peran penting retorika dalam komunikasi yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, retorika memiliki urgensi dalam komunikasi dakwah sebagai seni dalam mengajak orang lain (*mad'u*) kepada kebaikan dan kebenaran.

Retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah yakni ajakan ke jalan Allah (*Sabilillah*) mengacu pada pengertian dakwah dalam surat alnahl : 125 :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن

“serulah oleh kalian umat manusia ke jalan tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik.”(QS. Annahl : 125)

Seorang da'i perlu mempelajari retorika dari ilmu komunikasi. Karena ia berguna untuk membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Sehingga dengan retorika ini, seorang da'i bisa berusaha mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat mengalihkan pikirannya dari pikiran-pikiran yang mungkar kepada pikiran-pikiran yang seusai dengan jalan Allah, yang juga termasuk di dalamnya mempengaruhi keyakinan, perbuatan, perilaku dan juga pengetahuan dengan seperti itu diharapkan tujuan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai dapat diterima oleh jamaah dengan baik. ¹³

Mangun Budiyanto, mengatakan di dalam artikelnya: “Ceramah, pidato, atau khutbah merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan

¹² Isina Rakhmawati, *Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah (Relasai Atas Pendekatan Stelistika Bahasa)* At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2, Juli – Desember 2013, 49-50.

¹³ Musyafa, *Retorika Dakwah Suyanto Dalam Pengajian*, (Semarang: Karya Ilmiah, Skripsi UIN Kalijaga)h. 12

khutbah pada hari Jumat adalah merupakan kegiatan wajib yang harus dijalankan saat melaksanakan sholat Jum'at. Agar ceramah atau khutbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal dan hati para jama'ah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengamalannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang muballigh atau khatib dengan jama'ah yang menjadi obyek dakwah."

Menurut Muhammad Abduh, menjelaskan maksud ayat diatas, umat yang dihadapi seorang muballigh dapat dibagi atas 3 golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda.

Ada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Mereka ini harus dihadapi dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mau'idzatul hasanah*, dengan ajaran dan didikan yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.

Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka ini dipanggil dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat." Sebagaimana sabda Nabi saw:

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar (takaran kemampuan) akal mereka." (HR. Muslim)

Juga sabda Nabi Muhammad Saw : "Tempatkanlah manusia sesuai dengan tempat/ kedudukan mereka masing-masing." (HR. Abu Dawud).

c. Retorika Dakwah Islam

Keberhasilan dakwah dalam Islam paling tidak ditunjang pada dua aspek penting yaitu kemampuan komunikasi pendakwah terhadap objek dakwah serta penguasaan terhadap wawasan keislaman. Retorika dakwah sendiri berarti berbicara soal ajaran Islam. Yusuf Al-Qordlowi dalam buku versi terjemah bahasa Indonesia dengan judul *Retorika Islam* menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut :

- 1) Dakwah Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim
- 2) Dakwah *Robbaniyah* ke jalan Allah SWT
- 3) Mengajak manusia ke jalan hikmah dan pelajaran yang baik, antara lain berbicara kepada seseorang dengan bahasanya, bersikap ramah, dan memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan serta gerakan bertahap.

Ia menambahkan, retorika dakwah Islam mempunyai karakteristik :

- 1) beriman kepada Allah SWT dan tidak mengaingkari keberadaan manusia

- 2) meyakini wahyu dan tidak menafikan akal
- 3) menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material
- 4) memperhatikan ibadah syar'iyah dan tidak melupakan nilai-nilai moral
- 5) mengagungkan akidah dan menyebarkan toleransi dan kasih sayang
- 6) memikat dengan idealisme dan mempedulikan realita
- 7) mengajak kepada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur
- 8) berfikir universal dan tidak melupakan aksi lokal
- 9) semangat kepada modernitas dan berpegang teguh kepada orisinalitas
- 10) berorientasi futuristik dan tidak memungkiri masa lalu
- 11) memudahkan dan menggembirakan dalam berdakwah
- 12) berijtihad dan tidak melampaui batasan yang permanen
- 13) menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disyariatkan
- 14) mengukuhkan eksistensi wanita dan tidak mengikis martabat laki-laki
- 15) melindungi hak-hak kaum minoritas dan tidak memarginalisasi kaum mayoritas.¹⁴

d. Retorika Rosulullah Muhammad SAW

Rosulullah Muhammad Saw adalah orang yang sempurna fisik dan akhlaknya. Setiap yang disampaikannya mampu menyentuh hati setiap orang yang mendengar, orang yang dekat dengannya pasti mencintainya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, keluarga dan manusia lainnya bahkan ia rela berkorban harta dan nyawanya karena keagungannya.¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa Rosulullah SAW mempunyai kesempurnaan dalam hal retorika sehingga setiap ucapannya mampu menyentuh hati setiap orang yang mendengarnya.

Mubarakfuri menambahkan, Rosulullah Muhammad SAW adalah orang yang lisannya sangat fasih, dan ucapannya menarik (*balaghoh* = retorika)¹⁶ dan jika beliau SAW berbicara, lawan bicarannya diam serius memperhatikan seakan-akan diatas kepala mereka ada burung.¹⁷ Khorijah Ibn Zaid berkata : "Rosulullah saw adalah orang yang paling berwibawa dalam sebuah majlis, hampir tidak mengeluarkan ucapan dari lidahnya, ia banyak diam, tidak berbicara kecuali dibutuhkan, berpaling dari orang yang berbicara jelek, ia juga tertawa dan tersenyum, kata-katanya jelas, tidak berlebihan dan tidak pula terlalu sedikit.¹⁸ Dan jika bercanda tidak berkata kecuali kebenaran.¹⁹

¹⁴ Yusuf Al-Qordlowi, *Retorika Islam* (Jakarta : Al-Kautsar, Cet. 1. 2004) h. 1-4

¹⁵Shofiyu Al-Rahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rohiq Al-Makhtum*, (Beirut: Dar Al-Hilal, Cet.1. 2004), h. 440

¹⁶ Ibid, h. 444

¹⁷ Ibid, h. 447

¹⁸ Ibid, h. 447

¹⁹Syaikh Said RomadhonAlbuthi,*Fiqh Al-siroh*,(Damaskus: Dar Al-fikr., Cet. 25. 1426H), h. 346

Imam Nawawi di dalam Kitab Riyadl Al-Sholihin, menyebutkan perkataan Anas : sesungguhnya Nabi Muhammad SAW jika berbicara dengan suatu ucapan maka mengulanginya tiga kali, sampai ucapan tersebut dipahami, dan jika mendatangi suatu kaum ia menyalaminya tiga kali. (Hr. Bukhori)

Ummul Mukminin A'isyah RA berkata :

“sungguh ucapan Rosulullah saw ucapan yang jelas yang mampu difahami oleh setiap orang yang mendengarnya.” (Hr. Abu Dawud)²⁰

Dengan memahami retorika, seorang da'i akan mampu menarik perhatian mad'u sehingga apa yang disampaikannya berkesan, dalam hal ini perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pahami dan kuasi pembahasan secara baik. Perlu setiap da'i menyiapkan kisi materi pembicaraan dan rujukan yang diperlukan agar ketika berbicara tidak kehilangan control.
- 2) Amalkan ilmu yang disampaikan dan diajarkan. Beri contoh dari diri sendiri tentang apa yang hendak disampaikan, hal ini untuk menutup dzan (prasangka) orang lain bahwa Anda “omong kosong”.
- 3) Pilih pembicaraan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Setiap da'I hendaknya pandai melihat fenomena yang berkembang di tengah hadirin, juga latar belakang social cultural mereka. Hal ini agar lebih mendekati kebutuhan audiens dan membangkitkan spirit keagamaan mereka.
- 4) Sampaikan informasi segar sesuai dengan perkembangan yang sedang berlangsung. Fenomena kekinian yang terjadi bisa menjadi informasi menarik bagi hadirin, karenanya perlu disampaikan sesuai kebutuhan dan bisa menjadi penambahan materi yang disampaikan.
- 5) Beri ilustrasi hidup klasik atau kontemporer. Manusia seringkali menerima suatu pesan dengan gamblang dan jelas apabila diberi penjelasan berupa ilustrasi atau gambaran yang sesuai dengan pesan itu. Karenanya, seorang da'I mesti pandai-pandai mencari ilustrasi yang tepat untuk disampaikan mendukung pesan-pesannya.
- 6) Berikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Rata-rata umat Islam saat ini menghadapi problema yang kompleks, seperti problema keluarga, ekonomi, keamanan, musibah, dsb. Da'I yang cermat mengamati persoalan umat, semestinya memiliki target dakwah selain sampainya pesan, yakni hendaknya bisa memberi solusi alternative bagi pemecahan mereka. Inilah sebenarnya yang diinginkan audiens, jika da'I mampu begitu, niscaya kecintaan umat kepada Islam makin mantap seiring keyakinan mereka bahwa Islam adalah agama “solusi”.
- 7) Sesuaikan tingkat dan gaya bahasa dengan tingkat intelektual audiens. Tak bisa dipungkiri bahwa pesan dakwah kadang gagal dan ditolak gara-gara da'I tidak melihat kadar intelektual audiens. Berbicara terlalu ilmiah

²⁰ Imam Nawawi, *Riyadlu Al-sholihin*, (Beirut: Muassasah Al-risalah. Cet.3. 1998).h. 233
Hemlan Elhany & Wawan Trans P

di depan masyarakat awam yang kurang terpelajar, atau berbicara yang “bertele-tele” tanpa ada greget ilmiahnya di depan kaum terpelajar juga membuat audiens jengah. Karena itu, da’I tidak boleh egois, mesti memperhatikan kondisi audiens dalam hal daya berpikir mereka.

- 8) Sertakan dalil dan argument yang kuat. Stateman atau pernyataan da’I, walaupun sudah menjadi hal umum yang dibenarkan agama, alangkah baiknya jika diberi penguat berupa dalil atau nash yang mendukung pernyataan itu. Argument juga penting untuk menekankan pernyataan sehingga audiens mencatatnya dalam hati dan benak mereka bahwa apa yang disampaikan itu benar adanya.
- 9) Disiplin dengan waktu yang telah disepakati. Sebaik-baik pembicaraan adalah yang pendek namu efektif sedang seburuk-buruk pembicaraan adalah yang panjang bertele-tele tapi menyesatkan. Karena itu alangkah bijaknya da’I menepati waktu yang telah ditetapkan untuk berkutbah baginya.²¹

C. Kesimpulan

Retorika sebagai salah satu ilmu komunikasi mempunyai sejarah yang sangat panjang, yaitu di mulai sejak masa Yunani dan Romawi. Meskipun para penulis ilmu komunikasi tidak memasukkan masa peradaban Islam sebagai masa dalam sejarah retorika, tetapi menurut saya, peradaban Islam sangat mempunyai pengaruh besar dalam hal ilmu retorika bahkan kaidah-kaidah dalam retorika modern sudah ada sejak masa Rosulullah saw.

Sebagai ilmu komuikasi, Seorang aktivis dakwah atau seorang dai perlu mengetahui retorika yang baik ketika ia berdakwah. Karena dakwah tanpa retorika seperti masakan yang hambar, tanpa rasa. Retorika bukanlah sekedar bicara indah, menggugah dan memikat tetapi lebih dari itu retorika mampu membuat orang tertawa, menangis, dan terbakar semangatnya. Karena itulah setiap aktivis dakwah membutuhkan ilmu retorika sehingga apa yang ia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad’u. dan panutan utama seorang dai dalam beretorika adalah Rosulullah saw, yang telah dijelaskan di dalam kitab-kitab hadis, kitab-kitab sirah dan ilmu sastra arab.

²¹<http://pusdai.wordpress.com>, 28/04/2013

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dakwah Al Islamiyah Fi 'Ahdiha Al-Makky*, Manahijuha Wa Ghoyatuha
Ad-Dakwah Ila Al-Islam, Mesir: Maktabah Darul Arubah
- Al-Buthi, Said Romadhon, *Fiqh Al-siroh*, Damskus: Dar Alfikr, Cet. 25.1426H.
- Al-Khouliy, Al-Bahiy., *Tadzkirah Al-Du'ah*. Kairo: Dar Al-Turats. Cet. IX. 2009,
- Al-Mubarakfuri, Shofiyu Al-Rahman, *Al-Rohiq Al-Makhtum*, Beirut: Dar Alhilar,
- Al-Qordlowi, Yusuf, Dr. *Retorika Islam*, Jakarta : Al-Kautsar, Cet. 1. 2004 ,
- Amin, SamsulMunir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amza. 2013.
- An-Nabary, FathulBahri. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amza. 2008.
- Aziz, Muhammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta : Kanisius. 1999.
 Cet.1. 2004,
- Abidin, Djamalul. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Effendy, Onong Uchjana, MA. Prof. Drs. *Komunikasi Teori Dan Raktek*. Bandung:
- Hasan, Muhammad Tholha. *Prospek Dakwah Islam Menghadapi Tantangan Zaman*.
 Lantaroba. 2005.
- Hendrikus, Dori Wuwur, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi*,
- Ibnu Taimiyah, *Al Fatawa Al-Kubro*, (Riyadh: Mathobi' al-Riyadh. Cet I)
- Imam Nawawi, *Riyadl Al-Sholihin*, Beirut: Muassasah Al-Risalah. Cet. III. 1998.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hutman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama
 dan Peradaban Islam*. Jakarta Kencana Frenada Media Group. 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya:
- Musyafa, *Retorika Dakwah Suyanto Dalam Pengajian*, (Semarang: Karya Ilmiah,
 PT Remaja Rosdakarya. Cet. 21. Tahun. 2007.
- Rahim, Amirudin. *Retorika Haraki Seni Berbicara Aktif Dakwah*. Solo: PT Era Adicitra
 Intermedia 2010.
- Rakhmawati, Isina. *Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah (Relasai Atas
 Pendekatan Stelistika Bahasa*. At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam,
 Vol. 1 No. 2, Juli - Desember 2013.
 Skripsi Uin Kalijaga.
- Soewardi, Herman. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri. 2003.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Oerspektif Filsafat Mabadi" Asyarah*. Bandung:
 Simbios Rekatama Media. 2015.
- www.Pusdai.Wordpress.Com, 28/04/2013
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul Al-Dakwah*. Beirut: Muassasah Al-Risalah. Cet. IX.